

PROFIL TOKOH DALAM NOVEL *KUHAPUS NAMAMU DENGAN NAMA-NYA* KARYA TAUFIQURRAHMAN AL-AZIZY

**Abdhol Iman¹, Andria², Zulfadhli³
Program Studi Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang**

Abstract

This article was written to describe character of profile in novel *Kuhapus Namamu dengan Nama-Nya* by Taufiqurrahman Al-Azizy. The data of the research was novel component profile of character novel *Kuhapus Namamu dengan Nama-Nya* by Taufiqurrahman Al-Azizy. The source of the data research novel *Kuhapus Namamu dengan Nama-Nya* by Taufiqurrahman Al-Azizy. The method used in this research was descriptive method. Research finding profile of characters in novel *Kuhapus Namamu dengan Nama-Nya* by Taufiqurrahman Al-Azizy that consist of seven characters. First, as a main character Naufal has a view or life, responsibility, justness, strength to face suffering, and beauty. And six supporting actris are Naura is lovely, responsibility, and unpatien to face suffering. Sa'di is responsibility, and describes the beauty of woman. Abah and Umi are responsible parents, and Mr. Seno has responsible to other people and god.

Keywords: *Profil, Tokoh,*

A. Pendahuluan

Novel diciptakan pengarang untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh pembaca. Novel menampilkan gambaran kehidupan, sedangkan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Novel akan sangat bermanfaat bagi pembacanya jika yang diungkapkannya adalah persoalan kehidupan manusia. Novel merupakan salah satu bentuk dari sebuah karya sastra yang menceritakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik yang biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Sastra Indonesia untuk wisuda periode September 2013

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

lingkungan dan sesamanya. Pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung di dalam novel. Menurut Semi (1988: 32) novel adalah suatu cerita yang mengungkapkan kehidupan manusia pada suatu saat yang tegang dan pemusatan kehidupan yang lebih tegas. Novel sedikit banyaknya memberikan gambaran tentang masalah kemasyarakatan.

Secara umum telah diketahui bahwa unsur yang membangun sebuah novel adalah unsur dalam (intrinsik) dan unsur luar (ekstrinsik). Menurut Semi (1988: 35), unsur dalam (intrinsik) pada novel adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra itu, antara lain: (1) penokohan atau perwatakan, (2) tema, (3) alur atau plot, (4) latar, (5) gaya penceritaan atau gaya bahasa, dan (6) pusat pengisahan. Sedangkan unsur luar (ektrinsik) pada novel adalah segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut.

Penokohan menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (2006: 30) adalah pelukisan tokoh termasuk masalah penamaan, pemeranan, keadaan fisik, keadaan psikis, dan karakter, bagian-bagian penokohan ini saling berhubungan dalam upaya membangun permasalahan fiksi. Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 1995: 165), bahwa tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang mengekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Semi (1988: 36) menyatakan masalah penokohan dan perwatakan ini merupakan salah satu hal yang kehadiran dalam sebuah fiksi tanpa adanya tokoh yang menceritakan dan tanpa adanya tokoh yang bergerak yang akhirnya membentuk alur cerita.

Tema dapat dirumuskan dari berbagai peristiwa. Menurut Tarigan (2011: 167) tema adalah gagasan utama atau pikiran pokok. Tema suatu karya sastra imajinatif merupakan pikiran yang akan ditemui oleh setiap pembaca yang cermat sebagai akibat membaca karya sastra tersebut.

Menurut Nurgiyantoro (1994: 85) penafsiran tema harus dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang ada dan membangun cerita itu, yang dimulai dari memahami isi cerita, mencari ide-ide perwatakan, peristiwa-peristiwa konflik dan latar, sementara itu bisa juga dilakukan dengan menemukan konflik sentral yang ada dalam cerita.

Alur atau plot adalah struktur rangkaian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan-urutan bagian dalam keseluruhan fiksi. Dengan demikian, alur atau plot itu merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga merupakan kerangka utama cerita. Dalam pengertian ini alur atau plot merupakan suatu jalur tempat lewatnya rentetan peristiwa yang merupakan rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat di dalamnya (Semi, 1988: 43).

Menurut Semi (1988: 46) latar cerita adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi, termasuk tempat atau ruang yang dapat diamati dan termasuk juga seperti waktu, hari, tahun, musim, atau periode sejarah. Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (2006: 37) jika permasalahan fiksi sudah diketahui melalui alur atau penokohan, maka latar memperjelas suasana, tempat, dan waktu peristiwa itu berlaku. Secara langsung latar berkaitan dengan alur dan penokohan, latar harus saling menunjang dengan alur dan penokohan dalam membangun permasalahan. Latar yang konkret biasanya berhubungan dengan tokoh-tokoh yang konkret dan peristiwa-peristiwa yang konkret. Sebaliknya latar yang abstrak menyebabkan peristiwa dan penokohan yang abstrak.

Gaya Penceritaan atau Gaya Bahasa Menurut Semi (1988: 47) gaya penceritaan yang dimaksud adalah tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa. Tingkah laku berbahasa ini merupakan suatu sarana sastra yang amat penting, tanpa bahasa dan gaya bahasa sastra tidak ada. Menurut Muhardi dan Hasanuddin (2006: 43) mengatakan bahwa gaya bahasa menyangkut kemahiran pengarang mempergunakan bahasa sebagai

medium fiksi, penggunaan bahasa tulis dengan segala kelebihan dan kekurangannya harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh pengarang. Jadi, dapat disimpulkan gaya bahasa merupakan kemahiran pengarang dalam menggunakan bahasa dalam bentuk tulisan dalam sebuah cerita yang bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran pengarang.

Untuk meneliti karya sastra, maka hal yang cukup penting dilakukan terlebih dahulu adalah menentukan karya sastra yang akan diteliti. Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (2006: 49) pendekatan merupakan suatu usaha dalam rangka aktifitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan objek yang diteliti atau metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan profil tokoh-tokoh dalam novel *Kuhapus Namamu dengan Nama-Nya* karya Taufiqurrahman Al-Azizy dari segi: (1) pandangan hidup, (2) tanggung jawab, (3) cinta kasih, (4) keadilan, (5) keteguhan menghadapi penderitaan, dan (6) persepsi terhadap keindahan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Moleong (2005:6), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik dengan cara konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah, sedangkan metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu. Moleong (2005: 11) menyatakan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian deskriptif ini adalah berupa kata, gambar, dan bukan angka-angka. Penelitian akan berupa kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Oleh karena itu peneliti menggunakan metode ini untuk menganalisis profil tokoh-tokoh dalam novel *Kuhapus Namamu dengan Nama-Nya* karya Taufiqurrahman Al-Azizy. Data dalam penelitian ini adalah

unsur penokohan, terutama profil atau karakter tokoh-tokoh dalam novel *Kuhapus Namamu dengan Nama-Nya* karya Taufiqurrahman Al-Azizy. Sumber data penelitian ini adalah novel *Kuhapus Namamu dengan Nama-Nya* karya Taufiqurrahman Al-Azizy.

C. Pembahasan

Di dalam penelitian ini, akan dijabarkan mengenai profil tokoh-tokoh dalam novel *Kuhapus Namamu dengan Nama-Nya* karya Taufiqurrahman Al-Azizy dari segi: (1) pandangan hidup, (2) tanggung jawab, (3) cinta kasih, (4) keadilan, (5) keteguhan menghadapi penderitaan, dan (6) persepsi terhadap keindahan. Penggambaran profil tokoh dalam novel *Kuhapus Namamu dengan Nama-Nya* karya Taufiqurrahman Al-Azizy.

1. Pandangan Hidup

Di dalam novel *Kuhapus Namamu dengan Nama-Nya* karya Taufiqurrahman Al-Azizy ditemukan gambaran-gambaran tokoh yang memiliki pandangan hidup yang memandang hidup harus lebih baik yaitu bertindak memperbaiki kehidupan dalam mencapai cita-cita yang baik, baik itu kehidupan maupun pendidikan yang lebih baik. Tokoh yang memiliki sikap seperti yang dijelaskan di atas dapat di lihat sebagai berikut:

a. Naufal

Perjuangannya demi masa depan sangat ia tanamkan sejak kecil. Pencapaian yang ia raih di dalam hidupnya adalah yang terbaik. Ia selalu menjadi yang terbaik. Kemauan yang kuat serta selalu belajar dengan keras. Hal ini dapat di lihat pada kutipan di bawah ini.

Gus Naufal sebutan ku di rumah dan pesantren. yang tidak hanya cakap dalam seni bicara agama, tetapi juga sukses dalam pendidikan, pergaulan, dan karir. Hanya saja ketika aku duduk di bangku kelas 2 SMP, peringkatku melorot ke no 2 itupun hanya satu semester. Selebihnya, sejak SD hingga SMA aku selalu menjadi juara (Al-Azizy, 2010:11)

Naufal adalah tokoh Pria utama yang sangat sempurna. Baik dalam lingkungannya maupun di luar lingkungannya sendiri. Kegigihan dalam memperjuangkan hidup tentu tidak terlepas dari kerja keras, karena hasil dari kegigihan adalah kebahagiaan kita untuk masa depan, itulah yang diungkapkan Naufal terhadap dirinya.

b. Pak Seno

Pak Seno juga memiliki pandangan hidup. Ia selalu belajar dari masa lalu. Ia berpendapat setiap kesalahan masa lalu hendaknya dijadikan pelajaran dan sebagai umat manusia yang hidup dengan keteguhan beragama, seharusnya dapat mengambil hikmah dari masa lalu dan kedepannya menjadi lebih baik. Pernyataan Pak Seno yang memiliki pandangan hidup dapat di lihat pada kutipan berikut:

“Setiap orang bisa melakukan kesalahan Mas. Tetapi sebaik-baiknya orang adalah dia yang menyadari kekhilafannya, lalu beristighfar dan bertaubat karenanya. Dia tidak akan mengulangi perbuatan Buruknya”. (Al-Azizy, 2010:262).

Pak Seno adalah sosok pria yang mempunyai iman dan taqwa yang kuat, dalam setiap orang mendengar ucapannya, tidak akan luput dari kata taubat.

2. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan hal yang penting dalam kehidupan. Manusia yang bertanggung jawab merupakan hal yang dihargai dalam kehidupan, yaitu bertanggung jawab akan segala hal seperti: tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, negara, pekerjaan, dan Tuhan.

Sebagaimana sikap tanggung jawab, tokoh dalam novel *Kuhapus Namamu dengan Nama-Nya* karya Taufiqurrahman Al-Azizy juga mempunyai tanggung jawab. Tokoh yang memiliki tanggung jawab adalah sebagai berikut:

a. Naufal

Naufal memiliki sikap tanggung jawab kepada agama dan Tuhan. Terdapat kutipan yang memperlihatkan bahwa naufal sangat bertanggung jawab terhadap Tuhan, berikut kutipannya:

Maaf, batinku. Aku memang mencintaimu, tetapi aku lebih mencintai prinsip agamaku. (Al-Azizy, 2010:25)

Naufal tidak menyetarakan cinta dengan agamanya. Dia lebih memilih agamanya dibandingkan cinta kepada lawan jenisnya. Meskipun ia mencintai seorang gadis, namun ia tetap pada prinsip agamanya.

b. Naura

Sebagaimana seorang istri terhadap suaminya. Naura memiliki sikap tanggung jawab sebagai seorang istri. Ketika suaminya memberinya uang untuk keperluan sehari-hari. Naura mematuhi dan akan membelanjakan uang itu keperluan sehari-hari dengan baik. Hal itu terlihat pada kutipan berikut:

“Tidak, tidak,” kata Naura. Aku akan mengambil sebagian untuk dapur saja. Selebihnya, mas yang pegang. (Al-Azizy, 2010:123)

Naura memiliki sifat yang sangat terpuji, dia mematuhi semua yang dikatakan Naufal. Hingga pada saat Naufal mendapatkan gaji pertamanya, Naura hanya mengambil untuk keperluan dapur saja.

c. Abah dan Umi

Selayaknya orang tua, Abah dan Umi tentu bertanggung jawab terhadap anaknya, bertanggung jawab atas hidup dan masa depan anaknya. Ia bertanggung jawab menasehati anaknya ketika anaknya akan mengarungi bahtera rumah tangga. Berikut kutipan:

Panjang lebar abah menasehati kami tentang rumah tangga. Tentang pentingnya seorang istri berbakti kepada suami. (Al-Azizy, 2010:76)

Abah sangatlah berbudi luhur, dan sangat dihormati oleh Naufal. Sehingga semua yang akan di arungi oleh Naufal, Abahlah orang pertama yang menjadi sosok panutan Naufal.

d. Sa'di

Sa'di adalah sahabat Naufal. Ia memiliki tanggung jawab mengingatkan sahabatnya Naufal jika ia tengah dirudung masalah, dan mengingatkan jika sahabatnya itu salah memilih jalan. Hal lain sikap tanggung jawab yang di miliki Sa'di adalah tanggung jawab kepada Tuhannya. Ketika Naufal larut dalam cintanya, Sa'di justru mengingatkannya, agar Naufal tidak kehilangan semangatnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Jika kau jujur, cintamu pada Naura telah membuatmu kehilangan diri. Kau seperti orang yang tidak sadar diri. Skripsimu terbengkalai. Kau juga tidak segera pulang, padahal Abahmu sudah menunggu-nunggumu. (Al-Azizy, 2010:44).

Sa'di adalah teman ketika Naufal sedang bingung akan dirinya, dan dia selalu mengingatkan Naufal untuk tidak terlalu terjerumus ke dalam percintaan.

3. Cinta Kasih

Cinta sebagai kodrat dan anugrah dari tuhan adalah nilai agung. Cinta memiliki nilai sacral. Oleh sebab itu tidaklah semata-mata dorongan libido atau birahi semata. Dalam novel *Kuhapus Namamu dengan Nama-Nya* karya Taufiqurrahman Al-Azizy terdapat tokoh yang memiliki sikap cinta kasih adalah sebagai berikut:

a. Naufal

Naufal memiliki cinta kepada Naura, ia sangat mencintai Naura dengan hati yang tulus. Ia berusaha mendapatkan cinta Naura, apapun ia lakukan demi mendapatkan gadis pujaannya. Berikut kutipan yang menjelaskan bahwa Naufal sangat mencintai Naura:

Allah SWT tidak mengharamkan cinta. Dia tanamkan perasaan cinta di dada makhluknya. Akar cinta telah tertanam kuat di dadaku kepada Naura. (Al-Azizy, 2010:17).

Begitu kuat perasaan cinta Naufal terhadap Naura. Tidak ada satupun yang bisa menghilangkan Naura dalam pikirannya.

b. Naura

Naura memiliki sikap cinta kasih. Itu terlihat ketika ia juga sangat mencintai Naufal. Pria yang juga mencintai dirinya. Naura sangat yakin dengan cinta yang ia miliki untuk Naufal dan ia bersedia dinikahi oleh Naufal. Berikut kutipan yang menjelaskan bahwa Naura mencintai Naufal. Ia tetap mempertahankan cintanya kepada Naufal, meski ia akan diputuskan oleh Naufal:

“Apakah kamu tidak akan memaafkanku juga mas?” Naura memelas. “akankah kamu menghancurkan cinta yang telah kita bangun dengan hatiku ini?” (Al-Azizy, 2010:96)

Naura meyakinkan Naufal, bahwa cintanya sangat tulus kepada Naufal.

c. Bowo

Bowo memiliki sikap cinta kasih terhadap Naura, gadis cantik dikampusnya. Ia juga berusaha mendekati Naura agar mencintainya. Namun sayang cintanya bertepuk sebelah tangan. Ia juga meminta kepastian kepada Naura kepada siapa ia melabuhkan cintanya. Berikut kutipannya

Tiba-tiba Bowo berkata, entah kepadaku atau kepada Naura, “jadi begini keadaannya. Naufal mencintaimu. Aku juga mencintaimu. Naufal meminta ketegasan. Aku juga meminta ketegasanmu..” (Al-Azizy, 2010:51)

Bowo pun sangat mencintai Naura, dia meyakinkan Naura bahwa dirinyalah yang berhak memiliki dia.

4. Keadilan

Keadilan adalah menyamakan antara hak dan kewajiban, tidak terkecuali sikap keadilan juga dimiliki oleh tokoh dalam novel *Kuhapus Namamu dengan Nama-Nya* karya Taufiqurrahman Al-Azizy. Tokoh yang memiliki sikap keadilan adalah Naufal.

Naufal selayaknya anak yang telah memenuhi kewajibannya sebagai anak, yaitu dengan berbakti kepada orang tuanya, dan juga membuat orang tuanya bangga dengan prestasi yang ia miliki, maka sudah sepantasnya orang tuanya memberikannya hak sebagai seorang anak, yaitu memberikan kebebasan untuk memilih kebahagiaannya memilih pendamping hidup. Hal itu dapat terlihat pada kutipan berikut:

Abah selama ini saya selalu menuruti keinginan abah. Semua prestasi yang saya raih adalah berkat abah. Tetapi, tidakkah saya memiliki hak untuk menentukan sendiri siapa yang akan menjadi pendamping hidup saya. (Al-Azizy, 2010:72)

Naufal meyakinkan Abah, bahwa kini dia sudah dewasa dimana dia mampu memilih mana yang akan menjadi terbaik untuk jalan hidupnya kelak.

5. Keindahan

Objek keindahan dapat berupa fisik dan dapat pula non fisik. Dengan begitu merumuskan keindahan dapat dilakukan dengan dua cara. Secara umum misalnya keindahan tentang alam semesta, kecantikan tubuh manusia, bahasa, budi, dan tingkah laku, dapat dikategorikan sebagai keindahan nonfisik. Dalam novel *Kuhapus Namamu dengan Nama-Nya* karya Taufiqurrahman Al-Azizy terdapat tokoh yang memiliki persepsi tentang keindahan.

a. Naufal

Naufal menggambarkan keindahan itu lewat tubuh dan kecantikan seorang wanita. Ia menilai keindahan yang ada pada seorang wanita sangat sempurna. Berikut kutipannya:

Akar cintanya telah tertanam di kedalaman jiwaku. Kepada Naura, senyumnya begitu indah, hingga semua yang berkaitan dengannya menjadi indah. Matanya, bibirnya, rambutnya, jalannya, cara duduknya... Aduh, bahkan diamnya. Indah. Hanya keindahan yang kulihat. (Al-Azizy, 2010:13)

Kutipan di atas menjelaskan begitu kuat cinta yang dirasakan oleh Naufal terhadap Naura, tidak ada baginya pengganti sosok Naura. Hanya Naura seorang yang paling dia cintai.

b. Sa'di

Sa'di sangat tidak menyukai kalau Naufal mencintai Naura. Ia menganggap bahwa kecantikan bukan suatu jaminan baginya untuk kebahagiaan suatu hubungan. Hal itu dapat di lihat pada kutipan berikut

“Naufal, Sa'di melanjutkan. Memang, tak ada cemara yang lebih indah di kampus ini kecuali Naura. Tapi, apa artinya wajah dihadapan sang pencipta? Maaf fa. (Al-Azizy, 2010:45)

Sa'di mengingatkan Naufal bahwa Tuhannya lah yang mempunyai segala sesuatunya, tidak ada yang lain yang bisa menandingi-Nya tanpa terkecuali cinta sekalipun.

6. Penderitaan

Penderitaan ini beragam bentuknya. Ada penderitaan fisik tetapi juga ada penderitaan non fisik. Tokoh dalam novel *Kuhapus Namamu dengan Nama-Nya* karya Taufiqurrahman Al-Azizy diperlihatkan sebagai tokoh yang tabah, dan ada juga yang tidak bisa menahan penderitaan tersebut. Berikut tokoh yang memperlihatkan penderitaannya:

a. Naufal

Naufal sangat menderita ketika cintanya pada Naura belum juga jelas. Hatinya terasa sangat sesak ketika cinta yang telah ia utarakan kepada Naura belum juga diterima oleh Naura. Hal ini dapat di lihat pada kutipan berikut:

Aku yang terus termangu-mangu seperti ini. Yang terus mengharapakan kata “iya” atau tidak darinya. Yang siang dan malamku kini terenggut ketidak pastian cintanya. O, inikah cinta? Apa cintaku bertepuk sebelah tangan? O, skripsiku.

Engkau tidak menarik lagi sekarang untuk aku perhatikan, sebab semua perhatianku hanya tercurah pada Naura. Duhai, Naura, tidakkah kau merasakan penderitaan yang aku rasakan ini? (Al-Azizy, 2010:42)

Penderitaan akan cinta yang dirasakan Naufal terhadap Naura, sedikit-sedikit telah membunuh semua keadaan Naufal, pekerjaan yang ia lakukan terhenti oleh cinta yang begitu besar terhadap Naura.

b. Naura

Naura sangat tidak nyaman ketika ia tinggal di pesantren tempat suaminya. Ia tidak tahan lagi dengan lingkungan tersebut, dan ia segera mengutarakan penderitaannya kepada suaminya. Hal ini dapat di lihat pada kutipan berikut ini:

Kening Naura berkerut-kerut. Dia pun memberikan alasan, “berbulan-bulan aku ikut denganmu. Aku berada Di lingkungan pesantren. Aku membantu abah. Tetapi aku benar-benar Kesulitan untuk menyesuaikan diri disini mas. (Al-Azizy, 2010:134)

Naura tidak nyaman akan keberadaan dirinya di lingkungan tempat tinggal Naufal yang kental akan agama, dan dia pun malu sewaktu ketika dia ditanya oleh para santri yang ada disana akan agama, itu membuat Naura ingin pindah dari lingkungan Naufal dilahirkan.

c. Pak Seno

Hidup bagi Pak Seno harus dijalani dengan ikhlas, ketika ia difitnah oleh perusahaan yang mengakibatkan ia harus dipecat, namun hal itu dapat diterimanya, karena menurutnya itu adalah hal yang baik untuk dirinya. Sungguh tokoh ini sangat dapat menerima kenyataan yang ada, ia tidak berkeluh kesah atas semua yang terjadi padanya. Hal tersebut dapat di lihat pada kutipan berikut:

“Pak Seno, demi Allah, bukan maksud saya hendak melukai hati bapak dengan memberikan surat itu..” “tidak, tidak mas. “Pak Seno tersenyum. Saya memang tidak terhormat di perusahaan

ini, tetapi insyaallah saya akan mempertahankan kehormatan saya di hadapan Allah SWT.” (Al-Azizy, 2010:173)

Pak Seno adalah sosok pria yang berjiwa lapang dada, dia berpikir segala sesuatu yang telah terjadi olehnya tidak luput dari pandangan Allah SWT, dia percaya hanya Tuhannya lah yang bisa menghukumnya.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pendeskripsian data tentang penelitian profil tokoh dalam novel *Kuhapus Namamu dengan Nama-Nya* karya Taufiqurrahman Al-Azizy dapat disimpulkan tokoh di dalam novel *Kuhapus Namamu dengan Nama-Nya* ada tujuh, satu sebagai tokoh utama yaitu Naufal, dan enam sebagai tokoh sampingan, yaitu Naura, Sa'di, Bowo, Abah dan Umi, Liza, dan Pak Seno.

1. Naufal sebagai tokoh utama di dalam novel *Kuhapus Namamu dengan Nama-Nya* memiliki pandangan hidup, harus mempertahankan kehidupan yang baik, dan selalu bekerja keras untuk masa depan yang mapan. Sikap tanggung jawab kepada pekerjaan, agamanya, sebagai seorang suami pada istri, anak kepada orang tua, sikap cinta kasih kepada pasangan, menuntut keadilan sebagai seorang anak, dan menerima hak pada pekerjaan, ia termasuk sebagai tokoh yang berserah diri kepada Allah ketika menghadapi penderitaan, dan ia menggambarkan bahwa keindahan itu adalah kecantikan yang dimiliki seorang wanita.
2. Naura juga memiliki cinta kasih kepada Naufal, ia juga memiliki sikap tanggung jawab terhadap suaminya, termasuk kepada tokoh yang tidak tabah dalam menghadapi penderitaan.
3. Sa'di memiliki sikap tanggung jawab terhadap orang lain, dan Tuhan. Serta menggambarkan keindahan pada kecantikan serta wajah pada seorang wanita.
4. Bowo memiliki sikap cinta kasih
5. Abah dan Umi memiliki sikap tanggung jawab sebagai orang tua kepada anaknya

6. Pak Seno memiliki sikap yang tabah dan menerima apa yang telah ditakdirkan tuhan kepadanya, artinya ia memiliki sikap keteguhan menghadapi penderitaan, dan Pak Seno juga memiliki sikap tanggung jawab terhadap orang lain dan Tuhan.

Sehubungan dengan simpulan di atas maka peneliti mengemukakan saran bahwa karya sastra memiliki visi dan misi yang akan disampaikan kepada penikmat sastra. Karya sastra yang bermutu adalah karya sastra yang dapat menghibur dan memberikan nilai pendidikan yang akan disampaikan kepada pembaca, sehingga hal-hal yang positif dapat dipahami dan dijadikan pelajaran serta pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian dari skripsi penulis dengan pembimbing I Drs. Andria Catri Tamsin, M. Pd. dan pembimbing II Zulfadhli, S.S., M.A.

Daftar Rujukan

- Al-Azizy, Taufiqurrahman. 2010. *Kuhapus Namamu dengan Nama-Nya*. Jakarta Selatan. Abdika Press.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Hasanuddin WS. 1993. "Profil Wanita di dalam Novel-novel Indonesia Modern Warna Lokal Minangkabau Sebelum dan Sesudah Perang". (*Makalah Penelitian*). Padang: IKIP.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin. 2006. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Semi, Atar. 2008. *Stilistika Sastra*. Padang: UNP Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkas